



JTP2 IPS

PENDIDIK DI ATAS GARIS DALAM MENYONGSONG MASYARAKAT EKONOMI ASEAN

Ni Wayan Ayu Santi¹

Abstrak

Pendidik di atas garis menawarkan konsep dasar menuju revolusi mental yang membangun kesadaran menciptakan keteladanan. Kemuliaan profesi sebagai pendidik merupakan benteng terdepan kedua setelah orang tua sehingga perlu memiliki sikap-sikap pencerahan. Tujuan penulisan ini adalah (1) untuk memberikan pengetahuan tentang pendidik di atas garis, (2) memberikan gambaran konseptual menjadi pendidik di atas garis, dan (3) memberikan pengetahuan sikap pendidik di atas garis dalam menyongsong Masyarakat Ekonomi Asean (MEA). Pendidik di atas garis akan menjadi efektif dalam menyongsong MEA karena barometer dari keberhasilan pendidik dilihat dari peserta didik yang dihasilkannya. Inti dari konsep pendidik di atas garis harus lebih awal memiliki dan mempraktekkan diri menjadi pendidik di atas garis sehingga menghasilkan peserta didik di atas garis meliputi keterampilan yang (1) bertanggungjawab, (2) kebebasan, (3) solusi, (4) kemauan, dan (5) pilihan, atau yang disingkat dengan "Terkesimalah". Terkait dengan hal tersebut, semboyan pendidikan dari Ki Hajar Dewantara sesungguhnya wajib dipahami oleh pendidik di atas garis sehingga mampu memiliki sikap dalam menyongsong MEA antara lain (1) *Ing Ngarso Sung Tulodo*, (2) *Ing Madya Mangun Karso* (3) *Tut Wuri Handayani*.

Kata Kunci: Pendidik, Di Atas Garis, MEA

Abstract

Educators at the top of the line offering basic concepts toward mental revolution that build awareness creating role models. The glory of the profession as an educator is the second leading fort after the parents that need to have enlightened attitudes. The purpose of this paper is (1) to provide knowledge of educators on the line, (2) gives a conceptual representation to be educators in the top line, and (3) providing knowledge attitude of educators on the line to welcome the Asean Economic Community (AEC). Educators at the top of the line will be effective in facing the MEA as a barometer of success educators views of learners produces. The essence of the concept of educators on the line should earlier have and practice ourselves to be educators in the top line resulting learners over the line include skills (1) responsible, (2) freedom, (3) a solution, (4) the willingness and (5) selection, or abbreviated to "Terkesimalah". Related to the above, education moto of Ki Hajar Dewantara actually be understood by educators at the top of the line so as to have an attitude in facing the MEA, among others, (1) *Ing Ngarso Sung Tulodo*, (2) *Ing Madya Mangun Karso* (3) *Tut Wuri Handayani*.

Keywords: Educator, On Top Line, MEA

¹Pascasarjana Pendidikan Ekonomi - Universitas Negeri Malang, santiayu06@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Integrasi dalam bidang pendidikan merupakan salah satu langkah untuk menghasilkan sumberdaya manusia yang berkualitas. Kunci utama dalam keberhasilan suatu sistem pendidikan adalah kualitas pendidik. Kehebatan dan keberhasilan sistem pendidikan merupakan gabungan antara kompetensi pendidik yang tinggi, kesabaran, toleransi dan komitmen pada keberhasilan melalui tanggung jawab pribadi. Sesuai dengan hasil survey internasional yang komprehensif pada tahun 2003 yang dilakukan *Organization for Economic Cooperation and Development* (OECD) menemukan bahwa Finlandia merupakan negara yang memiliki sistem pendidikan terbaik di dunia karena mereka mampu mempertahankan kualitas kuncinya yaitu kualitas tenaga pendidik.

Berbeda halnya dengan Indonesia, kinerja pendidik di Indonesia masih rendah, seperti disampaikan Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan yang memetakan kompetensi 1,6 juta guru melalui uji kompetensi, hasilnya lebih dari 1, 3 juta guru memiliki nilai ujian di bawah 60 dari rentang 0 hingga 100 (Kompas, 8 Juli 2015). Padahal, persaingan bebas seperti Masyarakat Ekonomi Asean sangat membutuhkan pendidik yang berkualitas yang dapat mengembangkan keprofesiannya secara berkelanjutan sehingga mampu menghasilkan generasi yang berkualitas. Menjadi pendidik merupakan suatu keputusan. Sama halnya hidup di atas garis juga merupakan pilihan bukan nasib dan hidup di atas garis digambarkan dengan aktivitas yang selalu tersenyum, selalu menyapa teman, memberikan ilmu kepada teman, sabar, pemaaf, suka menolong dan mampu menginspirasi. Begitu pula dalam konteks sebagai pendidik di atas garis adalah selalu tersenyum, menyapa *partner* lebih dulu, membagi kebahagiaan dengan sesama rekan pendidik dan peserta didik, sabar terhadap peserta didik yang lambat menangkap pelajaran, tidak terpancing emosi atas rekan pendidik yang kurang menghormati atau murid yang nakal dan tetap memberi motivasi serta mampu menginspirasi rekan sesama pendidik atau peserta didiknya.

Saat ini, proses pembelajaran yang kita percayai bahwa mengajar dengan menjelaskan secara konkrit, menyenangkan akan membuat anak cepat mengerti. Namun yang harus sangat dipercaya oleh para pendidik bahwa proses pembelajaran yang paling cepat ditangkap peserta

didik adalah contoh nyata. Contoh yang nyata atau sesuai dengan materi yang disampaikan lebih mudah dimengerti dari pada teori yang terdapat pada sekumpulan buku yang dibawa oleh peserta didik. Proses pembelajaran menempatkan pendidik sebagai sentra untuk mengelola pembelajaran yang berbasis *student center* dengan memosisikan peserta didik sebagai orang yang akan belajar tentang banyak hal dan segala yang pendidik sampaikan itu berbicara dalam benak peserta didiknya.

Konsep pendidik di atas garis memiliki keterampilan (1) bertanggungjawab, (2) kebebasan, (3) solusi, (4) kemauan, dan (5) pilihan agar mampu menghasilkan peserta didik di atas garis. Maka konsep pendidik di atas garis sama halnya menyatakan Indonesia di atas garis *Association of South East Asian Nations* (ASEAN) dalam menghadapi MEA karena dari jumlah populasi, nilai Produk Domestik Bruto (PDB), luas wilayah, letak geografis dan kekayaan Indonesia di atas garis negara-negara lain. MEA merupakan bentuk integrasi ekonomi regional yang direncanakan untuk dicapai tahun 2015, maka ASEAN akan menjadi pasar tunggal dan basis produksi yang mana terjadi arus barang, jasa, investasi dan tenaga kerja terampil yang bebas serta aliran modal yang lebih bebas. Adanya aliran komoditi dan faktor produksi tersebut diharapkan menjadi kawasan yang makmur dan kompetitif dengan perkembangan ekonomi yang merata serta menurunnya tingkat kemiskinan dan perbedaaan sosial ekonomi. Bagi Indonesia, peluang integrasi ekonomi tersebut harus dapat dimanfaatkan dengan semaksimal mungkin. Salah satu upaya yang dapat dilakukan yakni menciptakan pendidik di atas garis sesuai dengan nilai luhur yang dicanangkan oleh Ki Hajar Dewantara melalui sembojannya yakni (1) *Ing Ngarso Sung Tulodo*, (2) *Ing Madya Mangun Karso* (3) *Tut Wuri Handayani* untuk menghasilkan generasi di atas garis dan mampu membawa Indonesia di atas garis.

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis berusaha membuat kerangka konsep mengenai pendidik di atas garis dalam menyongsong MEA. Asumsi yang digunakan bahwa (1) pendidik di atas garis dapat dimiliki oleh setiap pendidik untuk semua jenjang pendidikan dan jenis pendidikan, mulai dari pendidikan dasar sampai perguruan tinggi serta pendidikan formal, informal maupun nonformal dan (2) materi pembela-

jaran yang diberikan disesuaikan dengan kebutuhan pembelajar. Adapun hal-hal pokok yang akan dibahas, meliputi (1) pendidik di atas garis, (2) konsep menjadi pendidik di atas garis, dan (3) sikap pendidik di atas garis dalam menyongsong MEA. Tujuan penulisan ini adalah (1) untuk memberikan pengetahuan tentang pendidik di atas garis, (2) memberikan gambaran konseptual menjadi pendidik di atas garis, dan (3) memberikan pengetahuan sikap pendidik di atas garis dalam menyongsong MEA.

2. PEMBAHASAN

Pendidik di Atas Garis

Pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, membutuhkan berbagai kebijakan dalam bidang pendidikan yang dapat merespon tantangan saat ini seperti MEA. Kebijakan yang paling tepat dilaksanakan yakni upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia yaitu pendidik. Peningkatan kualitas pendidikan dibutuhkan para pendidik yang memiliki standar kompetensi sesuai diamanatkan dalam Undang-Undang (UU) Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 Pasal 8 tentang guru dan dosen bahwa "Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, sertifikasi pendidik, sehat jasmani, dan rohani, serta memiliki kemampuan mewujudkan tujuan pendidikan nasional." Kompetensi guru yang dimaksudkan dalam UU tersebut meliputi kompetensi pedagogis, kepribadian, sosial dan profesional.

Kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional wajib dimiliki oleh pendidik karena keempat kompetensi tersebut akan bersinergi dalam proses pembelajaran, yang akan memunculkan seorang pendidik di atas garis. Pendidik merupakan benteng kedua setelah orang tua yang mampu memberikan pengaruh kepada pertumbuhan mental peserta didik. Maka dari itu, keberhasilan seorang pendidik dimaknai dari seberapa banyak manusia yang dimanusiakan karena mendidik yang sudah terdidik lebih mudah dari pada mendidik yang belum terdidik.

Kompetensi pendidik dalam pemahaman karakteristik pembelajaran akan membantu pendidik dalam pengelolaan pembelajaran. Seperti yang dikatakan oleh William Arthur Ward "pendidik yang biasa memberitahukan, pendidik yang baik mampu menjelaskan, pendidik yang hebat mampu memberikan teladan dan pendidik yang luar biasa mampu menginspirasi. Pikirkan-

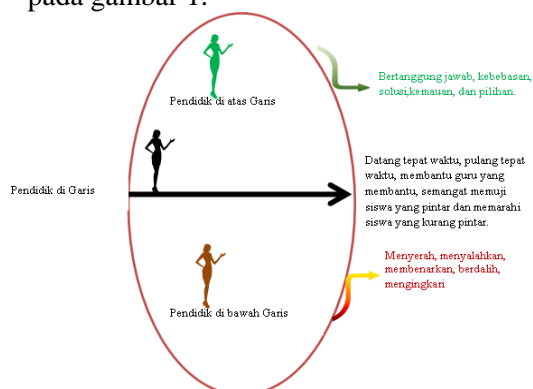
lah sejenak, Anda termasuk pendidik dalam kategori yang mana. Pendidik yang mampu menginspirasi terletak pada pendidik di atas garis yang di dalam dirinya berkata "Berkesimalah". Yang tiada lain bahwa pendidik tersebut memiliki keterampilan sikap bertanggung jawab, kebebasan, solusi, kemampuan, dan pilihan dalam menjalani aktivitas mengajar.

Konsep Menjadi Pendidik di Atas Garis

Area kehidupan mengenal tiga posisi yaitu bawah, tengah dan atas. Jika ketiga hal tersebut kita asumsikan dalam bidang pendidikan banyak hal yang dapat diambil contoh, salah satunya mental pendidik. Jika kita asumsikan posisi tengah itu sebuah garis, maka akan muncul istilah hidup di bawah garis, hidup tepat pada garis dan hidup di atas garis.

- Di bawah garis merupakan area kehidupan yang sulit menerima kekurangan orang lain, area yang selalu menuntut perlakuan orang lain lebih baik dari pada dirinya. bahkan membalas kebaikan dengan kejahatan. Sikapnya antara lain: mudah tersinggung, cepat bosan, sms-an saat mengajar, membicarakan hal-hal negatif rekan kerja di depan peserta didik, mengingkari janji, cepat menyerah, menimpakan kesalahan kepada orang lain dan uang sebagai ukuran kerjanya.
- Tepat pada garis merupakan suatu area kehidupan yang menuntut hal yang sama dengan yang diterima orang lain atau memberi hal yang setimpal dengan apa yang diperoleh dari orang lain. Sikapnya antara lain: datang tepat waktu, pulang tepat waktu, membantu guru yang membantu, semangat memuji siswa yang pintar dan memarahi siswa yang kurang pintar.
- Di atas garis merupakan area kehidupan yang dapat dipilih oleh siapapun, termasuk para pendidik. Hidup di atas garis berarti membalas sesuatu yang baik kepada orang yang memberikan sesuatu yang kurang baik. Sikapnya seperti: bertanggungjawab, memiliki kebebasan berkarya, punya cita-cita besar untuk diri sendiri dan peserta didik, banyak strategi (solusi), banyak ide, proaktif (kemauan), tabah, pemaaf dan memilih untuk menginspirasi peserta didiknya ataupun rekan kerjanya. Pendidik di atas garis berkemampuan untuk menanggapi permasalahan secara proaktif. Pendidik di atas garis berarti bertanggung jawab atas tindakannya, memi-

liki kebebasan dalam menjalani kegiatan pembelajaran yang kreatif, mampu menentukan solusi dalam permasalahan yang dihadapi, memiliki kemampuan dalam memilih alternatif terbaik, serta melihat pilihan yang ada sehingga menemukan cara untuk menjadi lebih efektif. Lebih jelasnya pemaparan pendidik di atas garis dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Area Kehidupan Pendidik

Terkesimalah merupakan inti dari pendidik di atas garis yaitu:

- ber"TT"anggungjawab
- "KE"bebasan
- Solu"SI"
- Ke"MA"uan, dan
- pi"L"ihan

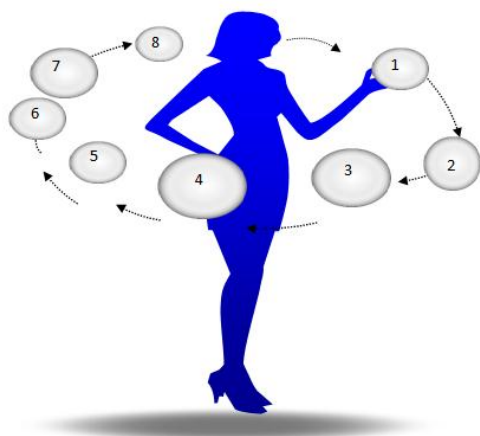
Adapun alasan penggunaan istilah tersebut karena terkesimalah memiliki kata dasar "kes-ima" yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia artinya tercengang. Memiliki awalan "ter" dan akhiran "lah", kata tersebut seperti menyarankan pendidik agar mampu membuat peserta didiknya terkesima dalam setiap pembelajaran yang diberikan. Pendidik di atas garis wajib memiliki impian atau cita-cita menjadi pendidik yang menginspirasi dan mampu memberikan yang terbaik kepada peserta didiknya sehingga menghasilkan peserta didik yang di atas garis.

Inti dari konsep pendidik di atas garis harus lebih awal memiliki dan mempraktekkan diri menjadi pendidik di atas garis sehingga menghasilkan peserta didik di atas garis, meliputi keterampilan sikap yang bertanggungjawab, kebebasan, solusi, kemauan, dan pilihan, atau yang disingkat dengan "Terkesimalah".

Adapun langkah-langkah yang bisa diambil untuk menjadi pendidik di atas garis yakni memiliki dan mempraktekkan, sebagai berikut.

- Percepatan diri
Waktu setiap orang dalam sehari 24 jam maka dari itu percepatan diri dimaksudkan agar setiap pendidik mampu memberikan contoh yang baik dalam pemanfaatan waktu tersebut. Salah satu sikap sederhana yang bisa dilakukan oleh para pendidik yakni menyampaikan materi ajaran di kelas dengan baik dan dapat dipahami oleh peserta didik dengan jelas.
- Integritas (kejujuran)
Bersikaplah jujur, tulus, dan menyeluruh serta selaraskan nilai-nilai dengan perilaku pribadi.
- Berdaya saing positif
Semangat berdaya saing positif akan mengantarkan pendidik kepada kondisi yang menggairahkan untuk meraih impian-impian kecil yang sudah dibangun. Berdaya saing positif dapat dilakukan dengan cara melakukan kompetisi dengan sesama guru bidang studi dalam suatu ajang nasional maupun internasional.
- Berbicaralah dengan niat baik
Berbicaralah dengan maksud positif, dan bertanggungjawab atas komunikasi yang jujur dan lurus. Hindarilah bergosip dan komunikasi yang negatif.
- Mampu bersinergi
Kehidupan ini mengajarkan kita untuk saling mengasihi, atau membantu orang lain, jika tidak membantu orang lain, setidaknya kita tidak menyakiti orang lain. Kaitannya dengan pendidik di atas garis yang bersinergi yakni bekerja sama antara pendidik satu bidang studi yang sama atau bidang studi yang berbeda dalam menyusun rancangan pembelajaran yang mampu memberikan perubahan positif kepada peserta didiknya. Dengan terbentuknya suatu tim, maka kekuatan-kekuatan individu secara keseluruhannya akan lebih besar daripada apa yang kita miliki.
- Mengelola hati
Pendidik dalam kesehariannya berinteraksi dengan peserta didik, rekan sesama pendidik, dan orang tua peserta didik. Langkah yang perlu diambil dalam menjalani interaksi tersebut dengan mengelola hati agar mampu memberikan penghargaan terhadap peserta didik, rekan sesama pendidik, dan orang tua peserta didik serta memampukan diri untuk menerima kekurangannya.

- g. Selalu mengingat impian dan komitmen
Pendidik dalam keadaan berkompetisi maupun dalam keadaan menghadapi peserta didik, rekan sesama pendidik, dan orang tua peserta didik tetaplah berfokus pada impian. Impian menjadi pendidik di atas garis dan berkomitmen akan selalu memberikan yang terbaik kepada peserta didiknya.
- h. Optimis dan keseimbangan
Sikap optimis yang dimiliki oleh pendidik akan memberikan dampak yang positif kepada peserta didiknya. Pendidik yang selalu berupaya inovatif senantiasa akan memancarkan sikap optimis (percaya diri) yang terlahir dari dalam diri berupa sikap dan pilihan. Selain sikap optimis, pendidik juga perlu menjaga keselarasan pikiran, tubuh dan jiwa agar tercapai keseimbangan.



Gambar 2.Langkah-Langkah menjadi Pendidik di Atas Garis

Pendidik yang sudah mampu mengikuti ketujuh langkah di atas, diharapkan mampu menjadi pendidik di atas garis. Pendidik di atas garis bertanggung jawab atas hidupnya karena sudah memegang kendali atas dirinya dan berhenti menyalahkan hal-hal di luar dirinya atas situasinya saat itu. Setelah memiliki pemahaman mengenai Pendidik di Atas Garis diharapkan pendidik di atas garis mampu memberikan pembelajaran yang mampu memanusiaikan generasi muda Indonesia lebih banyak lagi, sehingga menjadikan Indonesia di atas garis ASEAN.

Sikap Pendidik di Atas Garis dalam Menyongsong Masyarakat Ekonomi Asean

Proses pembelajaran memiliki tujuan akhir agar peserta didik memahami konsep-konsep

keilmuan yang sudah dipelajari. Kunci utama dalam keberhasilan proses pembelajaran adalah kualitas pendidiknya. Pendidik di atas garis dalam proses pembelajaran diharapkan mampu memberikan motivasi kepada peserta didik agar ingin belajar, dan ciptakanlah lingkungan belajar yang menggairahkan serta menggembirakan. Pendidik di atas garis juga menyampaikan kepada peserta didiknya bahwa mereka bertanggung jawab atas hasil belajarnya. Seperti yang kita ketahui bahwa menjadi pendidik itu hebat, karena pendidik itu sebagai pemimpin (memimpin aktivitas kelas), sebagai atasan (memerintah peserta didik), sebagai bawahan (mendengar kepala sekolah), sebagai pemain (ikut mengerjakan soal baru), sebagai wasit (menyatakan kurang tepat), sebagai penonton (melihat peserta didik presentasi), sebagai pengamat (melihat kesalahan murid tanpa menyalahkan) sebagai penyanyi dan dirigen (memberikan pertunjukan mengajar yang menarik dan mengajak para murid turut memainkan peran), sebagai penulis (menciptakan metode pembelajaran atau soal baru), sebagai murid (bisa menjawab soal), sebagai pendidik (bisa menjawab pertanyaan setiap peserta didik), sebagai operator komputer/laptop (harus bisa mengetik Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), soal-soal dan membuat modul), sebagai pelukis (tulisanannya harus bisa dibaca murid agar bisa ditiru) dan masih banyak lagi yang lainnya.

Sikap pendidik di atas garis akan menghasilkan peserta didik atau generasi muda Indonesia di atas garis sehingga generasi muda mampu disiapkan untuk menghadapi tantangan yang akan terjadi seperti halnya MEA. Berkaitan dengan akan berlangsungnya MEA, perlu dipaparkan bahwasanya peluang bagi Indonesia dengan adanya MEA yakni secara konseptual diharapkan mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi Indonesia, membuka lapangan pekerjaan, selain itu dengan asumsi bahwa jumlah penduduk Indonesia yang terbesar di kawasan (40% dari total penduduk ASEAN) menjadikan Indonesia negara yang produktif dan dinamis yang dapat memimpin pasar ASEAN di masa yang akan datang, peluang ekspor ke intra-ASEAN karena Indonesia banyak memiliki kualitas ekspor unggulan (peralatan kantor, rempah-rempah, perhiasan, kesenian, perikanan, serta kulit dan produk kulit), serta perbaikan iklim investasi bagi Indonesia. Berdasarkan peluang-peluang yang dimiliki Indonesia dengan

adanya integrasi ekonomi ASEAN tersebut, salah satu strategi sederhana yang dapat dilakukan yakni peningkatan kualitas sumber daya manusia dalam birokrasi maupun dunia usaha atau profesional.

Sesuai dengan pemahaman konsep yang sudah dipaparkan di atas, sesungguhnya Indonesia memiliki semboyan untuk para pendidiknya agar diamalkan dengan baik dan benar. Proses pembelajaran yang diharapkan nantinya mampu membuat peserta didik nyaman dan tertarik untuk belajar sehingga pendidik di atas garis mampu menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas. Semboyan pendidikan tersebut diutarakan oleh “Ki Hajar Dewantara”, sebagai berikut.

a. *Ing Ngarso Sung Tulodo*,

Artinya di depan, seorang pendidik harus memberi teladan atau contoh tindakan maupun pola pikir yang baik, dalam hal ini pendidik harus memberikan pengarahan dan mau menjelaskan agar peserta didik menjadi paham/mengerti suatu materi atau pelajaran.

b. *Ing Madya Mangun Karso*

Artinya di tengah atau di antara murid, pendidik harus menciptakan ide, motivasi dan inspirasi bagi peserta didiknya. Perilaku tersebut dapat membuat peserta didiknya menjadi lebih giat karena merasa diperhatikan dan selalu mendapatkan pikiran-pikiran positif dari pendidiknya.

c. *Tut Wuri Handayani*.

Artinya dari belakang, seorang pendidik harus bisa memberikan dorongan dan arahan. Apabila peserta didik sudah paham dengan materi yang disampaikan, diharapkan pendidik mau memberikan kepercayaan kepada peserta didiknya bahwa mereka mampu mengerjakan tugasnya dengan baik.

Berdasarkan pemaparan di atas, menyadari bahwa Indonesia merupakan negara dengan populasi terbesar, luas dan kekayaan sumber daya yang melimpah, maka sudah seyogyanya pendidik di atas garis mampu “menjadi pendidik di atas garis yang apabila berada di depan, seorang pendidik harus memberi teladan atau contoh tindakan yang baik, di tengah atau di antara murid, pendidik harus menciptakan prakarsa dan ide, dan dari belakang seorang pendidik harus memberikan dorongan dan arahan”. Berkaitan dengan sikap tersebut, maka pendidikan dan pembelajaran yang dihasilkan menciptakan generasi pene-

rus bangsa yang mampu memberikan ide-ide kreatif, memiliki jiwa optimisme, kemandirian dan memiliki kebebasan dan kemauan untuk berkarya serta mampu menjadikan Indonesia “Negara di atas garis”.

3. PENUTUP

Pendidik di atas garis merupakan salah satu pilihan kehidupan dalam menjalani profesi sebagai pendidik. Pendidik di atas garis diharapkan memiliki keterampilan sikap yang bertanggungjawab, kebebasan, solusi, kemauan, dan pilihan. Pendidik di atas garis wajib memiliki impian atau cita-cita menjadi pendidik yang menginspirasi dan mampu memberikan yang terbaik kepada peserta didiknya sehingga menghasilkan peserta didik yang di atas garis. Selain itu ada semboyan pendidikan yang sesungguhnya wajib dipahami oleh pendidik di atas garis sehingga mampu memiliki sikap dalam menyongsong Masyarakat Ekonomi Asean yaitu *Ing Ngarso Sung Tulodo*, *Ing Madya Mangun Karso* dan *Tut Wuri Handayani*.

4. DAFTAR PUSTAKA

- [1] Departemen Perdagangan Republik Indonesia. 2014. *Menuju ASEAN Economic Community*. Jakarta: Depdag.
- [2] DePorter, Bobbi. Mark Reardon. Sarah Singer Nourie. 2012. *Quantum Teaching*. Bandung: Kaifa.
- [3] Kompas, 18 Juli 2015. *Perlu Program Terobosan untuk Meningkatkan Sumber Daya Pendidik*.
- [4] Silaban, Sabam. 2015. *Guru di Atas Garis*. Yogyakarta: Scritto Books Publisher.
- [5] Undang-Undang (UU) Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. (Online), (http://sipma.ui.ac.id/files/dokumen/U_DOSEN/UU14-2005GuruDosen.pdf), diakses 16 Oktober 2015.